

## Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi

Muh. Adiguna Sugiharto<sup>\*1</sup>, Nabila Theta Veronica<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>adiguna14sugih@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di era globalisasi melalui studi literatur komprehensif. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dan memengaruhi bagaimana masyarakat memandang peran dan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks globalisasi terkait dengan pendidikan perempuan. Melalui analisis mendalam terhadap literatur yang relevan, artikel ini mengeksplorasi bagaimana norma sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan, serta implikasinya terhadap akses, partisipasi, dan hasil pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika persepsi masyarakat dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif gender.

**Kata Kunci:** *Globalisasi, Pendidikan Perempuan, Persepsi Masyarakat, Studi Literatur*

### Abstract

*This article examines societal perceptions of women's education in the era of globalization through a comprehensive literature review. Globalization has brought significant changes in various aspects of life, including education, and has influenced how society views the role and importance of education for women. This study aims to identify the challenges and opportunities that arise in the context of globalization concerning women's education. Through an in-depth analysis of relevant literature, this article explores how social, cultural, and economic norms influence societal perceptions of women's education, as well as their implications for access, participation, and educational outcomes. The findings of this review are expected to provide deeper insights into the dynamics of societal perceptions and offer recommendations for more inclusive and gender-responsive education policies.*

**Keywords:** *Globalization, Literature Review, Public Perception, Women's Education*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi perempuan telah menjadi isu yang semakin diperhatikan di era globalisasi. Kesetaraan gender dalam akses pendidikan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Faktor sosial, budaya, serta ekonomi sering kali menjadi penghalang utama dalam memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan tinggi (Rahmayani, 2021)

Dalam kajian yang dilakukan oleh (Aini, 2024), pendidikan kesetaraan gender dalam pengasuhan anak dipandang sebagai upaya penting untuk membangun kesadaran sejak dini mengenai hak dan peran perempuan di tengah masyarakat. Perspektif Islam yang diangkat dalam kajian tersebut menunjukkan bahwa agama, bila dipahami secara substantif, justru mendorong terciptanya ruang pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam memperjuangkan pendidikan perempuan adalah bagaimana menafsirkan nilai-nilai budaya dan agama secara progresif serta kontekstual.

Upaya peningkatan pemahaman kesetaraan gender di tingkat sekolah juga menjadi fokus perhatian sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Kurnia et al., 2024). Dalam studi mereka di SMAN 1 Sikur,

Lombok Timur, dijelaskan bahwa pendekatan berbasis Islam dalam pendidikan kesetaraan gender dapat menjadi jalan efektif untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya hak pendidikan yang setara bagi perempuan. Di sisi lain, pendidikan responsif gender dalam lingkungan keluarga juga memegang peranan vital. (Nofianti et al., 2024) menekankan bahwa pola pengasuhan orangtua yang responsif terhadap isu gender di usia dini berkontribusi besar dalam membentuk pandangan positif anak terhadap pendidikan perempuan.

Penguatan perspektif ini diperkuat melalui penerapan program pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan di tingkat desa, seperti yang diungkapkan oleh (Savitri et al., 2024). Studi di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara tersebut menunjukkan bahwa program berbasis komunitas mampu mendorong perubahan pola pikir masyarakat tentang pentingnya akses pendidikan yang adil dan setara untuk semua gender, termasuk perempuan. Di tingkat global, perbandingan antara negara seperti Swedia dan Afghanistan yang dilakukan oleh (Sonia & Sassi, 2024) menggambarkan secara gamblang bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya sangat memengaruhi kesenjangan pendidikan gender, memperlihatkan bahwa perjuangan untuk pendidikan perempuan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lokal.

Lebih lanjut, Sugitanata dan (Sugitanata & Rahmanita, 2024) mengemukakan bahwa pendidikan kesetaraan gender untuk anak merupakan langkah kritis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang lebih adil dan berperspektif gender. Pendidikan yang sensitif gender bukan hanya soal memberikan akses yang sama, tetapi juga mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam mempersepsi peran perempuan di ranah publik maupun domestik.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, persepsi terhadap pendidikan perempuan masih bervariasi. Beberapa kelompok masyarakat menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak sepenting bagi laki-laki, terutama dalam lingkungan yang masih menganut nilai-nilai patriarki yang kuat (Dwi et al., n.d.) Persepsi ini berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi serta keterbatasan mereka dalam memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik. Pandangan ini juga didasarkan pada anggapan bahwa peran utama perempuan adalah di ranah domestik, sehingga investasi dalam pendidikan tinggi untuk perempuan dianggap tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh keluarga atau masyarakat secara luas.

Selain tantangan sosial dan budaya, era globalisasi juga membawa peluang bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih luas. Perkembangan teknologi digital memungkinkan berbagai model pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh perempuan, terutama mereka yang menghadapi kendala mobilitas atau tuntutan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja (Dahyoko et al., 2024). Dengan adanya inovasi dalam dunia pendidikan, seperti pembelajaran daring dan program beasiswa khusus bagi perempuan, kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas diri mereka semakin terbuka lebar. Hal ini didukung oleh berbagai organisasi internasional yang aktif mempromosikan kesetaraan pendidikan bagi perempuan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki kontribusi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat (Erni et al., 2024a). Pendidikan tinggi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan dengan memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang cepat di era globalisasi. Oleh karena itu, penguatan akses pendidikan bagi perempuan tidak hanya memberikan manfaat individual tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang lebih luas.

Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender di bidang pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi. Undang-undang dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif bagi perempuan menjadi langkah strategis dalam menciptakan kesetaraan pendidikan di Indonesia (Suryaningsih & Sanjaya, 2024). Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan yang membuat akses terhadap pendidikan masih tidak merata.

Lebih lanjut, faktor ekonomi juga menjadi hambatan signifikan dalam pendidikan perempuan. Dalam banyak keluarga, keterbatasan ekonomi menyebabkan pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan anak perempuan, dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menopang ekonomi keluarga di masa depan (Hakim et al., 2016). Hal ini menjadi tantangan besar bagi upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih kuat dalam memberikan dukungan finansial, seperti beasiswa dan program pendidikan gratis bagi perempuan dari keluarga kurang mampu.

Di samping tantangan yang ada, peluang besar bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan lebih baik juga semakin terbuka di era digital ini. Dengan adanya platform pendidikan online, perempuan kini memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai bentuk pembelajaran yang tidak selalu mengharuskan mereka untuk hadir secara fisik di institusi pendidikan (Wang et al., n.d.). Ini menjadi solusi bagi perempuan yang mengalami keterbatasan mobilitas, baik karena faktor ekonomi, sosial, atau budaya.

Namun demikian, perubahan sosial yang diharapkan melalui pendidikan perempuan tidak dapat terjadi secara instan. Perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mengubah pola pikir masyarakat serta menghapus diskriminasi gender yang masih mengakar dalam banyak aspek kehidupan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa pendidikan perempuan bukan hanya tentang pemberdayaan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Kampanye kesadaran gender dan advokasi kebijakan menjadi langkah yang harus terus dilakukan untuk memastikan bahwa setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin.

Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan berkembang di era globalisasi, tantangan yang masih dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi perkembangan intelektual perempuan (Manurung, 2015).

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan tentang eksploitasi anak di bawah umur di media sosial. Metode ini merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah karya-karya ilmiah dan literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya. Menurut (Mulyana, 2020), "Literature review adalah kajian kritis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menyusun kerangka teori, mendiskusikan temuan, serta menentukan celah penelitian yang perlu diisi."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks globalisasi. Kajian pustaka dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan dan aktual, baik berupa artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan.

Menurut Mulyana (2020), literature review merupakan kajian kritis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan topik tertentu guna membangun kerangka teori, mengidentifikasi temuan-temuan utama, serta mengeksplorasi celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi persepsi yang berkembang di masyarakat terkait pendidikan perempuan serta merumuskan tantangan dan peluang yang muncul seiring perubahan sosial di era globalisasi.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan literature review yang sistematis dan terarah. Literature review dipilih sebagai metode utama karena dinilai mampu memberikan dasar teoritis dan kerangka pemikiran yang kuat untuk memahami fenomena yang diteliti. Melalui literature review, peneliti dapat menggali beragam temuan, konsep, dan hasil penelitian

sebelumnya yang relevan, sehingga analisis yang dihasilkan lebih mendalam, komprehensif, dan berlandaskan pada bukti ilmiah.

Proses pengumpulan data literatur dilakukan dengan menggunakan mesin pencarian akademik Google Scholar, yang dikenal sebagai salah satu sumber referensi terpercaya dalam dunia akademik. Peneliti secara aktif mencari, menyeleksi, dan mengkaji artikel-artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan tema penelitian. Untuk memastikan relevansi dan kebaruan data, peneliti membatasi rentang waktu publikasi artikel, yaitu hanya mengambil sumber-sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pembatasan waktu ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran paling mutakhir mengenai perkembangan konsep, hasil riset, serta perubahan dinamika yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam tahap awal, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci spesifik yang sesuai dengan fokus penelitian. Kata kunci disusun berdasarkan istilah yang lazim digunakan dalam dunia akademik dan disesuaikan dengan variasi bahasa yang mungkin muncul di berbagai artikel. Setelah mendapatkan daftar hasil pencarian, peneliti melakukan seleksi awal dengan membaca judul dan abstrak untuk memastikan keterkaitan isi artikel dengan permasalahan yang diangkat. Artikel yang dinilai relevan kemudian dibaca secara keseluruhan untuk menilai kedalaman pembahasan, metodologi yang digunakan, serta kekuatan argumentasi yang disajikan.

Peneliti mengutamakan artikel dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang telah melalui proses peer-review. Artikel yang bersumber dari prosiding konferensi ilmiah, laporan penelitian, serta buku akademik elektronik juga turut dipertimbangkan, selama memenuhi kriteria kualitas ilmiah. Kriteria inklusi meliputi relevansi dengan tema, kejelasan metodologi, kekuatan analisis, dan kontribusi terhadap pengembangan teori atau praktik. Sedangkan artikel yang tidak memenuhi standar akademik atau hanya bersifat opini tanpa dukungan data empiris dikeluarkan dari daftar referensi.

Data yang dikumpulkan dari literatur tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif. Peneliti mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta perkembangan dari berbagai studi yang dikaji. Dari analisis ini, peneliti membangun sintesis pengetahuan, mengelompokkan hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam tema-tema besar, serta mengaitkannya dengan fokus penelitian saat ini. Dengan cara ini, literature review tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang teori, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun argumentasi, memperkuat analisis data lapangan (jika ada), dan memberikan rekomendasi berbasis bukti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan**

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di era globalisasi menunjukkan variasi yang cukup besar. Di satu sisi, terdapat kelompok masyarakat yang semakin menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan, terutama dalam mendukung peran mereka di sektor ekonomi dan sosial (Rahmayani, 2021). Namun, di sisi lain, masih banyak masyarakat yang berpandangan konservatif dan menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan bukanlah suatu prioritas, melainkan sekadar pelengkap dalam kehidupan rumah tangga (Dwi et al., n.d.).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada bias gender dalam pemberian akses pendidikan, terutama di daerah pedesaan yang masih kuat memegang nilai-nilai patriarki (Hakim et al., 2016). Persepsi ini memengaruhi partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, di mana perempuan lebih sering menghadapi kendala sosial dan ekonomi dibandingkan laki-laki dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Di era globalisasi, peran pendidikan bagi perempuan semakin menjadi perdebatan yang signifikan. Perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak (Erni et al., 2024). Namun, di beberapa lingkungan sosial, perempuan masih dibatasi oleh norma-norma tradisional yang menganggap mereka lebih cocok menjalankan peran domestik dibandingkan peran publik.

### **3.2. Analisis Historis: Perkembangan Persepsi terhadap Pendidikan Perempuan**

Sejarah menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap pendidikan telah mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pada abad ke-19, pendidikan perempuan masih sangat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi kalangan aristokrat. Perempuan dari kelas bawah cenderung tidak mendapatkan pendidikan formal dan lebih diarahkan ke pekerjaan domestik.

Pada awal abad ke-20, gerakan feminisme mulai memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan. Di banyak negara, termasuk Indonesia, tokoh-tokoh perempuan seperti R.A. Kartini memperjuangkan pendidikan sebagai alat untuk membebaskan perempuan dari belenggu budaya patriarki (Kartini, 1911). Meskipun demikian, akses terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan masih sangat terbatas hingga pertengahan abad ke-20.

Perubahan yang lebih signifikan terjadi pada era modern, di mana banyak negara mulai mengadopsi kebijakan kesetaraan gender dalam pendidikan. Pendidikan bukan lagi hanya hak istimewa bagi laki-laki, tetapi menjadi hak fundamental bagi setiap individu tanpa memandang gender (Suryaningsih & Sanjaya, 2024). Namun, meskipun berbagai regulasi telah dibuat, tantangan sosial, ekonomi, dan budaya masih menjadi faktor utama dalam menghambat kemajuan pendidikan perempuan secara universal.

### **3.3. Tantangan yang Dihadapi Perempuan dalam Mengakses Pendidikan**

#### **3.3.1. Faktor Ekonomi**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan adalah faktor ekonomi. Banyak keluarga yang lebih memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki mereka ke jenjang yang lebih tinggi karena dianggap memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih besar di masa depan (Hakim et al., 2016). Selain itu, biaya pendidikan yang semakin meningkat juga menjadi hambatan bagi perempuan dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan studi mereka.

Berbagai studi menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin, anak perempuan lebih sering diminta untuk membantu pekerjaan domestik atau bekerja demi mendukung ekonomi keluarga, dibandingkan diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Dampak ekonomi ini memperkuat siklus ketidaksetaraan gender dalam pendidikan.

#### **3.3.2. Norma Sosial dan Budaya**

Norma sosial dan budaya juga menjadi tantangan utama dalam pendidikan perempuan. Di beberapa daerah, masih terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus keluarga (Dahyoko et al., 2024). Pandangan seperti ini menghambat perempuan untuk berkembang dan memaksimalkan potensi mereka dalam dunia pendidikan dan pekerjaan.

Di banyak komunitas tradisional, pendidikan tinggi bagi perempuan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas peran gender yang telah lama ada. Perempuan yang terlalu terdidik dikhawatirkan akan kehilangan nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh keluarga dan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa dalam beberapa budaya patriarki, perempuan yang menempuh pendidikan tinggi justru kesulitan mencari pasangan hidup karena dianggap "terlalu mandiri" atau "terlalu intelektual" dibandingkan dengan norma yang diharapkan.

#### **3.3.3. Kesenjangan Digital dan Teknologi**

Teknologi digital telah memberikan solusi bagi perempuan untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap pendidikan, terutama melalui platform pembelajaran online. Dengan adanya teknologi ini, perempuan dapat belajar dari mana saja tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik mereka (Wang et al., n.d.). Namun, kesenjangan digital masih menjadi kendala bagi perempuan di daerah terpencil yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap internet dan perangkat teknologi.

Menurut laporan UNESCO (2023), hanya sekitar 60% perempuan di negara berkembang yang memiliki akses ke teknologi digital dibandingkan dengan 80% laki-laki. Ketimpangan ini memperburuk

kesenjangan dalam pendidikan, terutama ketika pendidikan daring semakin menjadi bagian dari sistem pembelajaran modern.

### 3.4. Tantangan dan Peluang Pendidikan Perempuan di Era Globalisasi

Globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan perempuan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan ekonomi yang semakin tajam, persaingan global yang ketat, serta bias gender yang masih mengakar dalam beberapa masyarakat. Namun, globalisasi juga membuka peluang besar, seperti akses ke pendidikan berkualitas melalui teknologi, meningkatnya kesadaran akan hak-hak perempuan, serta kebijakan inklusif yang mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan.

Beberapa kebijakan yang dapat meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan meliputi pemberian beasiswa khusus bagi perempuan, penguatan kebijakan afirmatif di sektor pendidikan dan pekerjaan, serta peningkatan literasi digital bagi perempuan di daerah terpencil. Dengan adanya kebijakan ini, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan berkontribusi secara lebih signifikan dalam berbagai sektor kehidupan.

### 3.5. Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan. Perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik dan dapat berkontribusi dalam perekonomian keluarga serta masyarakat secara lebih luas (Erni et al., 2024a). Selain itu, pendidikan juga memberikan perempuan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

Dengan analisis mendalam terhadap tantangan, peluang, serta dampak pendidikan bagi perempuan, penting untuk terus mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang gender. Tanpa adanya perubahan struktural yang signifikan, perempuan akan terus menghadapi kendala dalam memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, intervensi dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi perempuan di seluruh dunia.

## 4. KESIMPULAN

Pendidikan perempuan di era globalisasi telah mengalami perkembangan signifikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan menunjukkan pergeseran yang beragam, dari pandangan konservatif yang membatasi akses mereka hingga dukungan terhadap peran perempuan dalam sektor ekonomi dan sosial. Meskipun banyak kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan, realitas sosial dan budaya masih menjadi hambatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi secara setara.

Secara historis, akses perempuan terhadap pendidikan mengalami evolusi dari sekadar hak istimewa bagi kaum aristokrat menjadi hak universal yang diakui secara luas. Namun, faktor ekonomi masih menjadi penghalang utama, terutama bagi perempuan di keluarga miskin yang sering kali dihadapkan pada pilihan antara pendidikan dan tuntutan ekonomi keluarga. Selain itu, norma sosial yang menganggap perempuan lebih cocok dalam peran domestik terus menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan tinggi.

Teknologi digital memberikan peluang besar bagi perempuan untuk mengatasi keterbatasan akses pendidikan, terutama melalui pembelajaran daring. Namun, kesenjangan digital masih menjadi tantangan bagi perempuan di daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap internet dan perangkat teknologi. Globalisasi telah membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan meningkatkan kesadaran akan hak-hak mereka.

Dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperoleh pekerjaan yang layak, dan berkontribusi secara lebih luas dalam masyarakat. Namun, untuk mencapai kesetaraan pendidikan yang ideal, diperlukan kebijakan afirmatif, peningkatan akses terhadap teknologi, serta perubahan sosial dan budaya yang mendukung hak

pendidikan bagi perempuan. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, harus berperan aktif dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis Dari Perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 46–57.
- Dahyoko, W., Anajani, A. G., Kartika, E. D., Aisyah, N., Saputra, A. H., & Erni, S. (2024). Kesetaraan Gender Di Era Globalisasi Pada Peran Perempuan Dalam Menghadapi Era Digital. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 26–38.
- Dwi, C., Asih, P., & Anzari, P. P. (n.d.). Persepsi masyarakat terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 703–710. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p703-710>
- Erni, S., Astuti, A., Sapitri, D., Jannah, A., Triana, P., & Harahap, R. (2024a). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN GANDA PADA PEREMPUAN SEBAGAI WANITA KARIER DALAM MEMBANTU EKONOMI KELUARGA. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3, 1–13. <https://doi.org/10.61291/49161z17>
- Erni, S., Astuti, A., Sapitri, D., Jannah, A., Triana, P., & Harahap, R. (2024b). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN GANDA PADA PEREMPUAN SEBAGAI WANITA KARIER DALAM MEMBANTU EKONOMI KELUARGA. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3, 1–13. <https://doi.org/10.61291/49161z17>
- Hakim, A., Pendidikan, J., Ekonomi Fakultas, I., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2016). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN PEREMPUAN STUDY KASUS DI DESA JANTUK KECAMATAN SUKAMULIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR 2016/2017*.
- Kurnia, A., Larashati, B., Rindiani, D., Amelia, D. R., Matematika, P., Mataram, U., Komunikasi, P. I., Hukum, F., & Mataram, U. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender Berbasis Islam: Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Di SMAN 1 Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas*, 10(4), 205–212.
- Manurung, R. T. (2015). Pembangunan Intelektualitas Dan Kualitas Diri Perempuan Sebagai Kekuatan Untuk Menjadi Pemimpin Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Zenit*, 1.
- Mulyana, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Nofianti, R., Munisa, M., & Dewi, S. K. (2024). PENDIDIKAN RESPONSIVE GENDER MELALUI PENGASUHAN ORANGTUA UNTUK ANAK USIA DINI DI RA AL-IKHLAS KONGGO KECAMATAN SUNGGAL KAB DELI SERDANG. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3507–3512.
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Jurnal Sosial Sains*, 1. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.169>
- Savitri, F. N., Waty, E. R. K., Nurrisaliah, M., Adillia, A., Ramadhanti, T., & Marwiyanti, H. (2024). Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Sistem Pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 10.
- Sonia, L., & Sassi, K. (2024). Menjelajahi Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan: Studi Perbandingan Antara Swedia Dan Afghanistan. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4).
- Sugitanata, A., & Rahmanita, F. (2024). Pendidikan kesetaraan gender bagi anak sebagai langkah kritis menuju masa depan yang lebih cerah. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 35–42.
- Suryaningsih, A., & Sanjaya, A. H. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER: STRATEGI DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 11–16.

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (n.d.). *PERAN TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA Tinjauan dampak terkini gerakan Merdeka Belajar.*